

Intrapreneurship
di BUMN

EcoFaeBrick: Juara Dunia *Business Plan*
Rumah Berdinding Kotoran Sapi?

Forum Manajemen

ISSN 0215 - 1148

Vol. III | 10 | Juli - Agustus 2009

PRASETIYA MULYA



Management Responsibility
dari Kewargaan
ke **Kenegarawanan**
Perusahaan

“Responsible Investment”
dan Siklus Krisis

Fenomena Kondusen
Tren Melibatkan Konsumen
sebagai Produsen

Bisnis VS Lingkungan:
Bagaimana Mempertemukan
Keduanya?

Rp. 20.000

“Responsible Investment” dan Siklus Krisis

Oleh: A. Prasetyantoko

Krisis finansial global diprediksi sudah mulai mereda. Walaupun arah perekonomian global belum akan naik kembali (*rebound*), paling tidak tingkat gejolak (*velocity of crisis*) sudah menurun. Ibarat bangunan yang diporakporandakan badai, landasan macam apa yang harus kita siapkan untuk menata kembali perekonomian agar lebih tahan terhadap guncangan di masa depan?

Salah satu isu penting yang mengemuka dalam pertemuan G-20 di London beberapa bulan lalu adalah tentang penataan kembali sistem finansial global melalui pengetatan regulasi. Meskipun fungsi bank investasi masih tetap ada, tetapi untuk saat ini mereka harus bergabung dengan bank komersial. Dan masih menjadi perdebatan apakah di masa depan bank investasi

akan diperbolehkan berdiri sendiri. Dengan begitu, di masa depan sepaik terjang bank investasi kemungkinan besar akan meredup dan tidak leluasa lagi seperti beberapa waktu sebelum krisis. Sementara negara yang menganut sistem *tax havens* harus lebih membuka diri sehingga tidak begitu mudah praktik manipulasi pajak.

Meskipun krisis terlihat mulai mereda, tetapi sulit diharapkan perekonomian akan pulih dengan segera. Tingkat kerusakan yang diakibatkan oleh kerusakan sistem finansial global sulit diselesaikan dalam waktu dekat. Di Amerika Serikat (AS), meskipun suku bunga sudah ditekan mendekati nol persen, dan kebijakan *money printing* perekonomian dengan likuiditas (stimulus fiskal) sudah dilakukan, namun perekonomian belum juga bergerak.

Masalahnya, masih banyak perbankan yang dibebani oleh aset-aset

busuk (*toxic asset*) dalam jumlah besar. Sebuah lembaga independen memperhitungkan, jumlah aset bermasalah (*bad asset*) pada perbankan melonjak hingga 200 triliun dolar AS sejak bank investasi digabung dengan bank komersial. Aset bermasalah masih bisa dikemas sedemikian rupa, sehingga bisa diperdagangkan. Tapi aset busuk, mau

GAGASAN

- Aset bermasalah masih bisa dikemas sedemikian rupa, sehingga bisa diperdagangkan. Tapi aset busuk, mau tidak mau harus dikeluarkan dari neraca perbankan.
- pemulihan yang ditopang oleh faktor spekulasi optimis (*speculation-up*), mengandung kerawanan yang berpotensi meletus dalam bentuk siklus krisis berikutnya.
- Bila neraca perbankan jebol, akibatnya merembet pada neraca pemerintah. Dan jika neraca pemerintah mengalami persoalan, akibatnya akan ditanggung oleh neraca seluruh rumah tangga (*households*).
- Hanya dengan perilaku berinvestasi yang bertanggung jawab dan dengan mengembangkan berbagai instrumen investasi yang kebal krisis, berbagai gejala di masa depan bisa lebih dikendalikan.



siklus krisis, *socially responsible investment*, bank investasi, *bubble*

tidak mau harus dikeluarkan dari neraca perbankan.

Pemerintah AS menempuh kerja sama dengan pihak swasta untuk menyelesaikan aset busuk ini, melalui program *Public-Private Investment Program* (PPIP). Prinsipnya, aset-aset busuk dilelang kepada pihak swasta

yang berminat, sementara pemerintah menyediakan anggaran untuk menopang pihak swasta (semacam *guarantee fund*). Harapannya, ketika aset busuk bisa dikeluarkan dari neraca perbankan, dunia perbankan mulai bisa memainkan

banyak pihak. Dalam dunia di mana faktor spekulasi menjadi dominan, tidak mengherankan jika optimisme para investor akan mengantarkan perbaikan perekonomian global lebih cepat dari yang diperkirakan. Namun, pemulihan

“Jumlah aset bermasalah (*bad asset*) pada perbankan melonjak hingga 200 triliun dolar AS sejak bank investasi digabung dengan bank komersial.”

perannya kembali sebagai intermediasi, dengan tugas utama menyalurkan kredit ke sektor riil.

Siklus Krisis

Seberapa pun krisis itu parah, namun pulihnya perekonomian global hanyalah soal waktu, bisa cepat terjadi (misalnya kuartal IV 2009) atau lambat (kuartal II/III 2010). Banyak pihak meramalkan, krisis ini berpotensi membentuk huruf L (*L-shape*), di mana krisis harus melalui fase yang cukup panjang dalam suasana krisis. Jika demikian, andai pun perekonomian global mulai pulih, tidak bisa mencapai fase sebelum krisis selama puluhan tahun ke depan.

Meski begitu, ada skenario lain yang lebih positif, di mana kebangkitan ekonomi terjadi lebih cepat dari yang diperkirakan

yang ditopang oleh faktor spekulasi optimis (*speculation-up*), mengandung kerawanan yang berpotensi meletus dalam bentuk siklus krisis berikutnya. Skenario terakhir ini sangat mungkin terjadi.

Apa yang akan terjadi bila pemulihan ekonomi didorong spekulasi? Meski pulih dan tampak kokoh, perekonomian akan tetap menyimpan kerawanan. Salah satu kerawanan yang dinilai cukup potensial muncul adalah “risiko gelembung surat utang” (*bond bubble*). Apa argumen yang mendukungnya?

Pertama, guna menghadapi krisis, pemerintah di negara maju meningkatkan anggaran untuk melakukan stimulus ekonomi. Kita melihat AS merupakan negara paling

besar menggelontor likuiditas pada perekonomian dalam berbagai bentuk paket stimulus. Tingkat defisit anggaran sudah mencapai 14 persen terhadap

Maka dari itu, diperkirakan pada 2010, pasar obligasi global akan mengalami kelebihan pasokan (*crowding out*).

“Salah satu kerawanan yang dinilai cukup potensial muncul adalah “risiko gelembung surat utang” (*bond bubble*).”

PDB. Melihat kondisi yang ada, satu-satunya cara untuk menutup defisit adalah menerbitkan surat utang negara.

Kedua, kita mengira negara yang tingkat utangnya paling tinggi adalah AS. Tetapi data yang dilansir CNBC beberapa waktu

Tabel Rasio Utang terhadap PDB Eropa dan Amerika Serikat

Ranking	Negara	% terhadap GDP
1	Ireland	811
2	UK	336
3	Bergium	327
4	Hong Kong	295
5	Netherlands	268
6	Switzerland	264
7	Austria	191
8	France	168
9	Denmark	159
10	Germany	137.50
11	Spain	137.50
12	Sweden	129
13	Finland	116
14	Norway	114
15	US	95.09

Sumber: CNBC



Inilah saatnya mendorong isu *Socially Responsible Investment* menjadi sebuah gerakan.”

lalu membuat kita terkejut, karena negara-negara di kawasan Eropa justru berutang lebih banyak.

Investasi Bertanggung Jawab

Guna menstimulasi perekonomian yang sedang merosot, neraca pemerintah di hampir semua negara (terutama negara maju) mengalami persoalan serius. Risiko pemerintah mengalami gagal bayar (*default*) mulai didiskusikan. Inilah fakta bahwa pada dasarnya, neraca

perusahaan, perbankan, pemerintah, dan rumah tangga sebenarnya saling berhubungan. Bila neraca perbankan jebol, akibatnya merembet pada neraca pemerintah. Dan jika neraca pemerintah mengalami persoalan, akibatnya akan ditanggung oleh neraca seluruh rumah tangga (*households*).

Itulah mengapa, di tengah-tengah kesibukan kita memikirkan cara bisa bangkit dari siklus menurun ini,

diperlukan langkah-langkah untuk mempromosikan strategi investasi yang bertanggung jawab (*responsible investment*). Ketika eksistensi perusahaan dinilai banyak pihak mengganggu keberlangsungan hidup manusia dan alam, muncul konsep "*Corporate Social Responsibility*" (CSR). Maka dari itu, inilah saatnya untuk mendorong agar isu "*Socially Responsible Investment*" (SRI) menjadi sebuah gerakan.

Dunia keuangan masih akan terus mendominasi dinamika perekonomian global. Hanya dengan perilaku berinvestasi yang bertanggung jawab dan dengan mengembangkan berbagai instrumen investasi yang kebal krisis, berbagai gejolak di masa depan bisa lebih dikendalikan. Tentang bagaimana teknis penerapan prinsip SRI dan pengembangan instrumen investasi yang lebih berdimensi keseimbangan,

Kita mengira negara yang tingkat utangnya paling tinggi adalah AS. Ternyata negara-negara di kawasan Eropa justru berutang lebih banyak.

Dalam hal ini, definisi skema investasi yang lebih bertanggung jawab secara sosial bisa agak longgar. Intinya adalah mendorong instrumen-instrumen investasi di pasar keuangan yang tetap memperhitungkan keseimbangan, baik dari sisi lingkungan hidup maupun lingkungan sosial. Lembaga keuangan syariah yang mensyaratkan adanya jaminan aset (*underlying asset*) dari setiap transaksi patut didorong sebagai salah satu alternatif solusi investasi. Selain itu, sistem perbankan mikro (*micro finance*), *credit unions*, dan perbankan lokal lainnya perlu mendapat tempat yang lebih leluasa untuk mengembangkan diri.

diperlukan upaya bersama. Dunia pendidikan sangat dibutuhkan peran sertanya, selain para pelaku bisnis dan pengendali kebijakan (regulator). ▴



A. Prasetyantoko
Kolumnis di berbagai Media
Masa dan Pengajar di Unika
Atma Jaya, Jakarta
serta Program MM UGM Jakarta